

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Modal sosial merupakan salah satu aset penting dalam pembangunan masyarakat karena mencerminkan hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan, norma, dan jaringan yang memungkinkan terjadinya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Putnam, modal sosial mencakup fitur-fitur organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi<sup>1</sup>. Dalam konteks pembangunan pedesaan, modal sosial menjadi kekuatan yang memungkinkan komunitas lokal untuk mengelola potensi dan sumber daya secara kolektif melalui partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab bersama. Modal sosial juga dianggap sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penguatan modal sosial menjadi landasan penting bagi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kelembagaan lokal seperti BUMDes.

Modal sosial adalah jaringan relasi yang dibangun atas dasar kepercayaan, norma, dan hubungan timbal balik yang memungkinkan terjadinya kolaborasi efektif di antara anggota komunitas. Januraga menyatakan bahwa modal sosial tidak hanya mencakup aspek sosial, tetapi juga merupakan instrumen vital dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui aliran informasi, dukungan

---

<sup>1</sup> Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

sosial, dan norma bersama yang menggerakkan tindakan kolektif<sup>2</sup>. Coleman menguraikan modal sosial sebagai bagian dari struktur sosial yang mempengaruhi tindakan individu melalui norma internal dan eksternal dalam keluarga dan masyarakat<sup>3</sup>. Pentingnya kepercayaan dan hubungan timbal balik (*reciprocal relationships*) sebagai karakteristik modal sosial yang membedakannya dari modal fisik dan human capital, serta mendorong perubahan sosial berbasis *trust*<sup>4</sup>. Sementara itu, Muslimah dalam konteks pendidikan madrasah menekankan bagaimana jaringan sosial dan norma kolektif memperkuat karakter siswa, menunjukkan bahwa modal sosial berperan tidak hanya dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga dalam pembangunan moral dan karakter komunitas<sup>5</sup>.

Modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang melekat pada jaringan sosial, yang memungkinkan individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial, yang meliputi jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai bersama, berperan penting dalam memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi antar anggota masyarakat. Modal sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun kepercayaan antar anggota masyarakat terhadap pengelola bank sampah dan sistem yang diterapkan. Fukuyama menjelaskan dalam bukunya *Trust : The Social Virtues and The Creations of Prosperity* menyatakan bahwa modal sosial dapat diwujudkan dalam kelompok sosial terkecil dan paling mendasar keluarga serta kelompok terbesar dari semua kelompok. Modal sosial berbeda dari bentuk modal lainnya,

---

<sup>2</sup> Januraga, P. P. (2024). *Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat: Pendekatan Teoritis dan Empiris*. Baswara Press.

<sup>3</sup> Coleman, J. S.; diterjemahkan Imam Muttaqien dkk. (2021). *Modal Sosial: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial*. Nusamedia.

<sup>4</sup> Usman, S. (2023). *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.

<sup>5</sup> Muslimah, M. (2023). *Modal Sosial & Pembentukan Karakter Siswa Madrasah: Teori dan Praktik*. Dialektika Institute.

karena modal sosial diciptakan dan ditularkan melalui mekanisme kerjasama, budaya, agama, tradisi atau kebiasaan, tanggungjawab moral, dan kepercayaan.<sup>6</sup> Berdasarkan konsep tersebut, idealnya menerapkan konsep dari Fukuyama yaitu terbentuknya modal sosial yang dimulai dari keluarga dan kelompok kecil dan menerapkan mekanisme kerjasama, budaya, agama, adat-istiadat, tanggungjawab moral, dan kepercayaan.

Fukuyama menekankan bahwa kerjasama sosial merupakan fondasi penting bagi keberhasilan ekonomi dan stabilitas sosial. Dalam buku ini, Fukuyama memperkenalkan konsep “*high-trust societies*” dan “*low-trust societies*”. *High-trust societies* yang dimaksud adalah masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi antar individu dan kelompok, di mana orang-orang lebih mudah bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan membentuk organisasi atau usaha bersama.<sup>7</sup> Sedangkan *low-trust societies* adalah masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan rendah, biasanya kepercayaan hanya kuat di lingkup keluarga atau kelompok kecil.<sup>8</sup> Hal ini menjadi salah satu acuan pengelola BUMDes dalam mengelola bank sampah yang dikelola dengan menggunakan prinsip *high-trust society*. Namun, seiring berjalannya waktu BUMDes di Banggle dan Pojok mengalami penurunan signifikan yang patut diduga disebabkan karena menurunnya kerjasama karena faktor *low-trust societies*. Kerjasama dalam masyarakat *high-trust* bersifat spontan, karena didasarkan pada nilai dan norma sosial yang dipercaya bersama. Sebaliknya, dalam masyarakat *low-trust*, kerjasama membutuhkan

---

<sup>6</sup> Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. (Free Press: New York, 1995). hal 26.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 151.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 152.

pengawasan yang lebih ketat dan kontrol formal, termasuk yang terjadi di BUMDes Banggle dan Pojok.

Agama dan sistem kepercayaan menurut Fukuyama merupakan sumber penting dari nilai-nilai sosial termasuk kepercayaan dan etika kerja. Kedua BUMDes yang mengelola bank sampah mempunyai tingkat religius dan nasionalisme yang tinggi sehingga mampu mendorong pengelolaan BUMDes menjadi lebih baik. Namun, Fukuyama juga mencatat bahwa pengaruh agama terhadap kepercayaan sosial berbeda-beda tergantung konteks sosial dan budaya. Dan ini menjadi salah satu yang akan diperdalam karena terjadi penurunan kinerja dari masing-masing bumbes yang bisa saja disebabkan karena tingkat religiusitas melemah.

Fukuyama menggarisbawahi pentingnya “*virtues*” sosial, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, sebagai dasar kepercayaan sosial. Hal ini merupakan salah satu konsep wajib yang harus dimiliki oleh pengelola BUMDes. *Virtues* jika dikaitkan dengan BUMDes tentu akan tercermin dari pengelolanya apakah *approval ratenya* tinggi dimasyarakat. Fukuyama bahkan memperingatkan bahwa masyarakat yang terlalu individualistik dan melemahkan nilai moral tradisional akan kesulitan mempertahankan kepercayaan sosial, yang pada akhirnya merugikan pembangunan ekonomi dan kohesi sosial.<sup>9</sup>

Modal sosial memiliki manfaat yang signifikan dalam membangun ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Secara demografis dan sosial kemasyarakatan, modal sosial memperkuat struktur sosial melalui peningkatan rasa saling percaya, kohesi sosial, dan solidaritas antarwarga. Keberadaan jaringan sosial yang kuat

---

<sup>9</sup> Valadbigi Akbad dan Harutyunyan Bagrat “Trust. The Social Virtues and The Creation Of Prosperity By: Francis Fukuyama. SCS Journal Vol. 1’(1) 2012.

membantu mempercepat aliran informasi, memperkuat partisipasi dalam kegiatan kolektif, serta membentuk norma dan nilai yang mendukung perilaku gotong royong dan kepedulian sosial. Hal ini sangat penting dalam masyarakat desa yang seringkali memiliki keterikatan komunitas yang tinggi. Dari aspek ekonomi, modal sosial berperan dalam menurunkan biaya transaksi, memperlancar koordinasi usaha kolektif, dan membuka akses terhadap sumber daya ekonomi, seperti modal, informasi, dan pasar. Dalam konteks desa, penguatan modal sosial dapat mendorong tumbuhnya inisiatif ekonomi produktif berbasis komunitas, seperti BUMDes atau koperasi desa, yang dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, modal sosial menjadi aset strategis yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara menyeluruh, baik dari sisi sosial maupun ekonomi.

BUMDes selain sebagai lembaga ekonomi desa menjadi momentum bagi perbaikan kualitas pembangunan perdesaan juga sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan desa melalui pemberdayaan masyarakat serta pengembangan potensi yang dimiliki.<sup>10</sup> Melalui prinsip pengelolaan berbasis gotong royong, BUMDes dapat membantu proses pemberdayaan di desa. Penguatan kapasitas sumber daya manusia sebagai upaya pemanfaatan modal sosial yang dimiliki desa menjadi hal penting diperhatikan selain adanya sumber material seperti keuangan dalam pengelolaan BUMDes. Paradigma pembangunan kawasan pedesaan perlu diubah dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses

---

<sup>10</sup> Nurul Aeni, "Gambaran Kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Kabupaten Pati," *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 18, No. 2 (17 Desember 2020): 131–46, <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.V18i2.826>.

pembangunan.<sup>11</sup> Selain itu dengan adanya BUMDes, ekonomi desa menjadi lebih produktif karena dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, berkelanjutan.<sup>12</sup> Salah satu upaya BUMDes dalam mencapai hal tersebut adalah dengan memanfaatkan bank sampah sebagai salah satu corebisnisnya.

Bank sampah sebagai salah satu unit usaha BUMDes memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan potensi lokal. Dalam kerangka kelembagaan BUMDes, bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai solusi lingkungan, tetapi juga menjadi sarana penguatan ekonomi desa berbasis gotong royong dan partisipasi aktif warga. Melalui pengelolaan yang kooperatif, transparan, dan akuntabel, bank sampah mampu memanfaatkan modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan nilai kebersamaan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produktif. Upaya ini sekaligus menjadi bentuk transformasi paradigma pembangunan desa, dari yang bersifat top-down menjadi lebih partisipatif dan emansipatif, dengan menekankan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia sebagai elemen kunci keberhasilan pembangunan desa.

Pengelolaan sampah menjadi isu krusial di era modern ini. Sampah menjadi masalah lingkungan yang kompleks dan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas manusia. Pengelolaan sampah yang tidak tepat yang tidak sebanding dengan tingginya produksi sampah menimbulkan

---

<sup>11</sup> Hidayat, Dede. *Rekonstruksi Paradigma Pembangunan Desa*. (Penerbit Adab: Indramayu, 2024).

<sup>12</sup> Farid Madjodjo Dan Fadli Dahlan, "Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa Dalam Pengelolaan Anggaran Untuk Meningkatkan Pengolahan Potensi Desa Di Desa Akedotilou," *Indonesia Accounting Journal* 2 (23 Oktober 2020): 187, <https://doi.org/10.32400/iaj.31055>.

berbagai dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, berbagai upaya pengelolaan sampah telah dilakukan, salah satunya melalui bank sampah. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 pada pasal 1 disebutkan Bank sampah merupakan tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Masyarakat dapat menyetorkan sampah ke badan yang dibentuk dan disepakati bersama dan mereka akan mendapatkan benefit dari sampah yang mereka setorkan.<sup>13</sup>

BUMDes dapat menjadi fasilitator dalam mengelola bank sampah, memberikan pelatihan kepada masyarakat, serta menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. BUMDes digunakan sebagai instrumen pembangunan sosial dengan menempatkan desa sebagai subjek pembangunan. Hal ini dapat didorong salah satunya dengan memanfaatkan BUMDes sebagai strategi pembangunan terpadu setidaknya untuk mencapai hal tersebut menurut Putra BUMDes membutuhkan modal sosial (kerja sama, solidaritas, kepercayaan, dan sejenisnya) yang dapat diidentifikasi sebagai modal sosial untuk pengembangan usaha melalui jejaring sosial yang lebih inklusif dan lebih luas<sup>14</sup>.

Beberapa daerah telah berhasil memanfaatkan modal sosial dalam pengelolaan bank sampah, sementara di daerah lain, tantangan dalam membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat masih menjadi kendala utama. Oleh karena

---

<sup>13</sup> Bambang Suwerda;, *Bank Sampah : Kajian Teori Dan Penerapan* (Pustaka Rihama, 2012), //Digilib.Widyagamahusada.Ac.Id%2findex.Php%3fp%3dshow\_Detail%26id%3d21533.

<sup>14</sup> “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan BUMDes Di Kabupaten Kotawaringin Timur-,”1 Mei 2021, <https://Gemakalteng.Co.Id/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Perkembangan-BUMDes-Di-Kabupaten-Kotawaringin-Timur/>.

itu, penting untuk memahami bagaimana modal sosial berperan dalam pengelolaan bank sampah di berbagai lokasi dengan karakteristik sosial yang berbeda. Dengan pendekatan *comparative study*, peneliti mencoba untuk menganalisis dan membandingkan pemanfaatan modal sosial dalam pengelolaan bank sampah di beberapa daerah, sehingga dapat diidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan maupun kendala yang dihadapi.

Desa Pojok Garum dan Desa Banggle merupakan dua contoh desa yang telah menerapkan konsep bank sampah melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes SURAYA Banggle memiliki program pengelolaan bank sampah yang telah berjalan dengan cukup baik dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memilah dan mengolah sampah. BUMDes SURAYA Banggle, berupaya memanfaatkan jaringan sosial dan nilai-nilai gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat desa. Harapannya melalui kerjasama yang baik antara pemerintah desa, masyarakat, dan BUMDes, modal sosial yang ada dapat dioptimalkan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang mandiri dan berkelanjutan juga dapat mendorong terciptanya peluang usaha baru yang memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Di lain sisi, BUMDes Karya Bakti Pojok Garum juga memiliki program serupa, namun dengan pendekatan dan tantangan yang berbeda. Desa Pojok memiliki struktur sosial yang berbeda dibandingkan dengan desa Banggle. Adanya Modal sosial di desa Pojok kurang dapat dimanfaatkan untuk mendukung program BUMDes. Hal ini juga disebabkan karena strategi pengelolaan yang digunakan juga berbeda. Perbedaan dalam struktur organisasi, strategi pengelolaan, serta tingkat

keterlibatan masyarakat menjadikan kedua BUMDes ini sebagai objek kajian yang menarik untuk dibandingkan.

Asumsi peneliti mengenai adanya perbedaan modal sosial baik dari sisi pemanfaatan hingga kekuatannya dalam pengelolaan Bank sampah pada kedua BUMDes tersebut akan berimplikasi pada keberhasilan dari program Bank Sampah. Hal tersebut didasarkan pada kajian empiris dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nasution yang menjelaskan modal sosial secara bersama-sama dengan modal manusia, keuangan dan fisik mampu meningkatkan ekonomi masyarakat pedesaan dan mengurangi angka kemiskinan.<sup>15</sup> Namun modal sosial memiliki dinamika yang perlu diperhatikan untuk dapat memanfaatkannya sebagai suksesor dalam kegiatan atau program. Hal ini dijelaskan dalam kajian lain oleh Utami dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan perlu memperhatikan dinamika modal sosial yang ada baik berupa kepercayaan, jaringan sosial dan norma.<sup>16</sup> Modal sosial mengalami dinamika yang berbeda disetiap daerah, dinamika tersebut sejalan dengan kondisi individu dan sosial masyarakat itu sendiri. Seperti penelitian Pontoh, modal sosial masyarakat pesisir atau nelayan tergolong masyarakat tertutup atau memiliki karakteristik yang mengikat. Sehingga perlu adanya kebijakan terkait dengan perbaikan struktur sosial karena tipologi modal sosial masyarakat pesisir telah besar dipengaruhi oleh berbagai aspek ekonomi dalam kegiatan ekonomi kehidupan mereka.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmadriswan Nasution, "Peranan Modal Sosial Dalam Pengurangan Kemiskinan Rumah Tangga Di Perdesaan Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 7, No. 2 (12 Juni 2017): 171–83, <https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.672>.

<sup>16</sup> Vidya Yanti Utami, "Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma," *Reformasi* 10, No. 1 (6 Februari 2020): 34–44, <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>.

<sup>17</sup> Otniel Pontoh, "Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara," *Jurnal Perikanan Dan*

Jika kita lihat letaknya, Desa Pojok dan Desa Banggle memiliki posisi yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Blitar. Kota Blitar, selain berperan sebagai pusat hiburan, informasi, dan administrasi, juga dikenal sebagai kota wisata religi dengan ikon utamanya yaitu makam Bung Karno dan Masjid Ar-Rahman yang ramai dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah. Keberadaan destinasi wisata ini tidak hanya berdampak pada perkembangan ekonomi Kota Blitar, tetapi juga membuka peluang besar bagi desa-desa penyangga seperti Pojok dan Banggle untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis lokal. Dalam konteks ini, modal sosial masyarakat desa menjadi elemen krusial yang mendukung proses pengembangan ekonomi tersebut. Kepercayaan antarwarga, tradisi gotong royong, dan keterikatan sosial yang kuat mendorong terbentuknya jaringan kerja sama yang solid, baik dalam produksi maupun distribusi hasil usaha desa.

Menggerakkan masyarakat untuk secara sadar dan mampu menjalankan bank sampah dan mengelolanya dalam bentuk karya kerajinan tangan merupakan bentuk realisasi modal sosial yang cukup mahal yang tidak dimiliki oleh masyarakat perkotaan yang lain. Hal tersebut mencerminkan bagaimana modal sosial dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat. Program ini menciptakan sinergi antara kebutuhan ekonomi masyarakat dengan kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan bank sampah menunjukkan bahwa program ini bukan sekadar kegiatan ekonomi, melainkan juga bentuk pemberdayaan komunitas yang mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. Namun modal sosial yang seberapa besar modal sosial yang dapat digunakan untuk mendukung hal tersebut? Atau seperti apa modal

sosial yang dimaksud? Padahal setiap daerah memiliki modal sosial yang berbeda, dengan kuantitas yang berbeda pula.

Modal sosial mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama.<sup>18</sup> Dalam konteks masyarakat Desa Pojok dan Desa Banggle, modal sosial memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan program-program berbasis komunitas seperti pengelolaan bank sampah. Bank sampah menjadi medium yang efektif untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sekaligus menambah pendapatan melalui aktivitas ekonomi berbasis daur ulang. Peran penting BUMDes memang harus dikuatkan dengan banyak hal termasuk modal sosial yang besar supaya bisa berjalan dengan baik karena prinsip dari adanya BUMDes adalah untuk kemandirian Desa. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul "Pemanfaatan Modal Sosial Pengelola BUMDes melalui Pengelolaan Bank Sampah untuk Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada BUMDes Karya Bakti Pojok dan BUMDes SURAYA Banggle Kabupaten Blitar)". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengelolaan bank sampah yang berbasis pada modal sosial.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini akan fokus pada penggalian data dan pengkajian tentang. Preposisi penelitian yang akan dijawab dan dibahas dalam penelitian ini adalah "Jika terdapat modal sosial yang dapat

---

<sup>18</sup> Robert D. Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital," Dalam *Culture And Politics: A Reader*, Ed. Oleh Lane Crothers Dan Charles Lockhart (New York: Palgrave Macmillan Us, 2000), 223–34, [https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6\\_12](https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6_12).

dimanfaatkan BUMDes maka pemberdayaan dapat dilakukan dengan baik, jika pemberdayaan berjalan pengelolaan sampah akan menciptakan profit, dan jika pengelolaan sampah menciptakan profit maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat”.

1. Bagaimana implementasi modal sosial dalam mengelola Bank Sampah Masyarakat desa Banggle dan desa Pojok Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana pemanfaatan modal sosial sebagai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah di desa Pojok Garum dan Desa Banggle?
3. Bagaimana *comparative study* pemanfaatan modal sosial sebagai pemberdayaan masyarakat Desa melalui pengelolaan Bank Sampah di BUMDes karya bakti desa Pojok Garum dan BUMDes SURAYA Banggle?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan dalam menjawab masalah yang ditemukan. Beberapa tujuan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut

1. Untuk menganalisis implementasi modal sosial dalam mengelola Bank sampah masyarakat desa Banggle dan desa Pojok Kabupaten Blitar.?
2. Untuk menganalisis pemanfaatan modal sosial sebagai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah di desa Pojok Garum dan Desa Banggle?
3. Untuk menganalisis *comparative study* pemanfaatan modal sosial sebagai pemberdayaan masyarakat Desa melalui pengelolaan Bank Sampah di BUMDes karya bakti desa Pojok Garum dan BUMDes SURAYA Banggle?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini berupaya mengkaji konsep modal sosial sebagaimana dikemukakan oleh Francis Fukuyama dalam bukunya *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, khususnya terkait dengan dimensi kerjasama, agama/kepercayaan, dan moralitas. Fukuyama berargumen bahwa "*a nation's well-being, as well as its ability to compete, is conditioned by a single, pervasive cultural characteristic: the level of trust inherent in the society*" Dengan kata lain, tingkat kepercayaan sosial yang terbangun dalam masyarakat yang lahir dari norma moral, etika, dan sistem kepercayaan menjadi kunci dalam membentuk struktur sosial yang efisien dan produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah teori tersebut masih relevan dalam konteks pengelolaan bank sampah oleh BUMDes di Banggle dan Pojok Kabupaten Blitar

Manfaat teoretis penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui upaya konfirmasi, penguatan, atau bahkan penolakan terhadap asumsi-asumsi dasar teori Fukuyama. Jika terbukti bahwa nilai-nilai moral dan keagamaan masih memainkan peran sentral dalam membentuk jejaring sosial dan kerjasama lintas kelompok bagi BUMDes di Pojok dan Banggle, maka teori Fukuyama mendapatkan dukungan empiris. Namun, jika sebaliknya maka temuan tersebut menunjukkan keterbatasan teori Fukuyama dalam menjelaskan dinamika modal sosial masa kini.

Temuan ini juga dikaitkan penelitian Putnam yang menunjukkan bahwa *social capital is strongly influenced by civic engagement and informal networks, not solely by traditional moral or religious institutions*. Selain itu, studi

oleh Newton dalam *Political Studies* menegaskan bahwa kepercayaan sosial bisa berkembang secara horizontal melalui interaksi masyarakat sipil, dan tidak selalu bergantung pada nilai religius yang diwariskan. Oleh karena itu, manfaat teoretis dari penelitian ini terletak pada pengembangan dan pembaruan konsep modal sosial yang lebih kontekstual, serta dalam mengevaluasi apakah konstruksi kepercayaan dan moralitas sebagaimana dijelaskan Fukuyama masih berlaku universal atau perlu disesuaikan dengan kompleksitas masyarakat yang terjadi di desa Banggle dan Pojok Kabupaten Blitar.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis temuan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi Desa, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam bahan pertimbangan lembaga untuk meningkatkan kualitas kebijakan, terutama yang terkait dengan pemberdayaan dan pemanfaatan modal social yang dimiliki masyarakat desa. Selain itu, penelitian ini harapannya mampu memberikan penegasan bahwa BUMDes Karya Bakti mampu menjadi BUMDes unggulan yang mampu secara mandiri meningkatkan pendapatan Desa.
- b. Bagi BUMDes, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengelola BUMDes dalam mempertimbangkan pentingnya memanfaatkan modal sosial dan memberdayakan masyarakat desa dengan mengembangkan dan merancang model, strategi dan metode pengembangan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif.

- c. Bagi Peneliti Lain, sebagai bahan referensi dalam mengkaji lebih dalam lagi khususnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia.
- d. Bagi Pemerintah adalah sebagai pembuktian bahwa fakta yang terjadi di Desa Pojok merupakan penegasan tentang UU Desa. Penegasan tersebut tentang aspek prakarsa masyarakat yang sudah dijalankan oleh warga Desa Pojok dalam mendorong terlaksananya BUMDes yang *profitable*. Penegasan bahwa desa mampu menjamin hak dan keadilan warganya. hal ini dapat dilihat dari tindakan warga Desa Pojok yang mampu bergerak rukun dalam mengupayakan kesejahteraan bersama. Dan penegasan ketiga adalah BUMDes Pojok mampu bertahan bahkan bisa secara mandiri meningkatkan pendapatan Desa dengan membuat program yang terus didukung oleh warganya.

### **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi interpretasi yang beragam peneliti perlu melakukan penegasan istilah. Istilah yang dimaksud hanya yang mengarah pada fokus penelitian dan menjelaskan pengertian judul yang dimaksudkan oleh peneliti yang digunakan dalam penelitian ditegaskan secara konseptual dan operasional. Istilah tersebut diantaranya :

1. Modal Sosial adalah proses penggunaan atau mengambil manfaat oleh dari karakter dan personality pengelola yang bisa dimanfaatkan untuk menggerakkan masyarakat dalam optimalisasi BUMDES untuk kesejahteraan masyarakat desa bangle dan desa pojok.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*, 10(1), 41-51.

2. Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah keterlibatan masyarakat desa pojok dan desa Banggle tanpa adanya dorongan finansial namun tetap mempercayakan dan mendukung BUMDES dikelola dengan baik oleh pengurusnya.<sup>20</sup>
3. Bank Sampah adalah tempat tukar sampah dari lingkungan masyarakat yang dikumpulkan melalui BUMDES desa Pojok dan Banggle untuk tujuan kesejahteraan masyarakat.<sup>21</sup>
4. Pengelolaan Bank Sampah adalah tindakan yang dilakukan oleh pengelola BUMDES dalam mengelola bank sampah yang memanfaatkan modal sosial sebagai salah satu modal pelaksanaannya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Nurmasari, N., Komalasari, E., Muliando, B., Nurman, N., & Amrillah, M. F. (2024). Pelatihan Inovasi Bank Sampah Plastik Untuk Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Di Bank Sampah Puan Sari Mandiri. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 35-40.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal, 55.

<sup>22</sup> Habibah, E. N., Sos, S., & Rumah, P. P. (2021). *Collaborative Governance: Konsep & Praktik Dalam Pengelolaan Bank Sampah*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.